



PELATIHAN BIPA DAN INTERPRETING BAGI PARA PENGUNGSI DI RUSUNAWA PUSPAAGRO SIDOARJO

Dona Rahayu Sugiharti^{1*}, Gayatri Yuridani F², Khoirotun Dwi P³, Elok Dita Suri⁴

Program Studi Sastra Inggris, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

***donarahayu@untag-sby.ac.id**

Received: 08/01/2024

Accepted: 03/04/2024

Published: 31/07/2024

Abstrak: Pengungsi adalah seseorang yang terpaksa melarikan diri dari negara asalnya dikarenakan perang, kekerasan, atau bahkan penganiayaan. Dalam pelariannya mereka terpaksa mencari perlindungan di negara lain dengan tanpa status kewarganegaraan. Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan sebagai tempat perlindungan sementara bagi para pengungsi. Tanpa adanya status kewarganegaraan Indonesia, mereka tidak memiliki hak yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya bekerja sama dengan IOM (*International Organization for Migration*) untuk mengadakan pengabdian dalam bentuk pelatihan kepada para pengungsi yang bertempat di Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian Sastra Inggris mengadakan pelatihan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan *Interpreting* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi serta memberi skill menerjemahkan secara lisan. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah perencanaan, pelatihan, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini adalah pengungsi dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih baik lagi dan juga pengungsi memiliki skill *interpreting* yang bermanfaat bagi mereka. Pada akhir pengabdian dapat disimpulkan bahwa pelatihan BIPA dan *interpreting* telah memperluas pemahaman mereka seputar kebahasaan Indonesia, selain itu para pengungsi juga telah mengetahui teknis-teknis menerjemahkan secara lisan.

Keywords: bipa, *interpreting*, pengungsi

Abstract: A refugee is someone who is forced to flee their home country due to war, violence, or even persecution. In their escape they are forced to seek refuge in another country with no citizenship status. Indonesia is one of the countries that acts as a temporary refuge for refugees. Without Indonesian citizenship status, they do not have the rights possessed by Indonesian citizens. Therefore, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya collaborated with IOM (International Organization for Migration) to hold a service in the form of training for refugees located at Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo. In this activity, the English Literature service team held BIPA

(Indonesian for Foreign Speakers) and Interpreting training which aimed to improve the refugees' Indonesian language skills and provide oral translation skills. The methods used in this community service are planning, training, and evaluation. The result of this activity is that refugees can use Indonesian better and also refugees have interpreting skills that are useful for them. At the end of the service, it can be concluded that the BIPA and interpreting training has broadened their understanding of Indonesian language, besides that the refugees also know the techniques of oral translation.

Keywords: bipa, interpreting, refugees

Pendahuluan

Konflik bersenjata yang terjadi di beberapa negara menyebabkan ketakutan akan adanya kekerasan karena alasan ras, agama, maupun perbedaan politik sehingga memaksa sekelompok orang untuk meninggalkan negara asalnya demi mencari perlindungan di negara lain. Para pengungsi harus melintasi perbatasan internasional untuk mencari tempat yang dapat menjamin keselamatan hidup mereka. Dalam hal ini, Indonesia merupakan salah satu negara transit yang berkewajiban menyediakan tempat tinggal sementara bagi para pengungsi sebelum ditempatkan di negara ketiga. Sama seperti manusia pada umumnya bahwa pengungsi juga memiliki Hak Asasi Manusia yang harus dipenuhi, dilindungi dan dihormati. Atas dasar itulah meskipun Indonesia belum meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967 mengenai Status Pengungsi, namun Pemerintah Indonesia tetap berkomitmen dalam menghormati hak asasi manusia dengan dibentuknya Peraturan Presiden No. 125 Tahun 2016 tentang Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri (Primawardani & Kurniawan, 2018).

Rumah Detensi Imigrasi Puspa Agro yang terletak di Sidoarjo, Jawa Timur adalah salah satu tempat penampungan sementara bagi pengungsi yang ada di Indonesia dan menampung kurang lebih 300 pengungsi yang diantaranya berasal dari Afganistan, Somalia, dan Suriah. Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) dibiayai dan difasilitasi oleh *International Organization for Migration* (IOM). Fungsi rudenim adalah menyediakan kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal sementara, pangan, dan juga kegiatan lain (belajar mengajar untuk membekali pengungsi skill baru). Selain untuk memberikan ilmu pengetahuan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh IOM bertujuan untuk menghibur para pengungsi agar tetap melakukan hal-hal positif selama masa tunggu menuju negara ketiga. Tak jarang dalam kegiatan ini melibatkan interaksi dengan masyarakat setempat, sehingga dengan ini diharapkan membawa dampak positif bagi psikis para pengungsi mengingat lamanya masa tunggu.

IOM adalah organisasi yang ditugaskan untuk menangani masalah-masalah pengungsi dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bersama dengan mitra operasional UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*). Orang asing yang menyatakan diri sebagai pengungsi atau pencari suaka, tidak dapat dikenakan sanksi seperti imigran ilegal. Namun, mereka akan diserahkan kepada UNHCR dan IOM dalam penanganannya hingga penempatan ke negara ketiga (Peraturan Direktur Jenderal Imigrasi tanggal 30 September 2002, Tentang Penanganan Terhadap Orang Asing) (Wicaksari, 2018). Tugas utama IOM adalah memberikan fasilitas kepada para pengungsi serta membantu menangani masalah migrasi. Berbeda dengan UNHCR yang memiliki wewenang untuk memberikan status kewarganegaraan bagi para pengungsi, IOM bertugas untuk melindungi hak-hak pengungsi dan menjamin kesejahteraan para pengungsi (Diah, 2014).

Seseorang yang terdaftar sebagai pengungsi adalah orang yang tidak memiliki kewarganegaraan manapun (*stateless person*). Dengan status mereka yang bukan Warga Negara Indonesia (WNI) menyebabkan mereka memiliki akses yang sangat terbatas dalam berbagai bidang, dengan kata lain mereka tidak memiliki hak untuk bekerja maupun bersekolah ataupun hak lain yang dimiliki WNI.

Disisi lain, terlepas dari perbedaan budaya dan bahasa yang dimiliki para pengungsi, sudah seharusnya mereka menguasai bahasa Indonesia mengingat tempat penampungan mereka berada di Indonesia. Diperlukan penguasaan bahasa Indonesia untuk membantu mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Mengajarkan bahasa Indonesia kepada para pengungsi sama halnya memperkenalkan budaya Indonesia. Pembelajaran BIPA tidak hanya bertujuan agar pembelajar menguasai bahasa verbal saja tapi juga konsep budaya serta adat istiadat di Indonesia yang juga menjadi komponen esensial untuk diketahui oleh pembelajar asing (Rohimah, 2018). Meskipun negara Indonesia hanya negara transit, para pengungsi juga harus bisa beradaptasi dengan segala adat istiadat yang ada di Indonesia mengingat lamanya waktu masa tunggu untuk dipindahkan ke negara tujuan, dan salah satu cara beradaptasi adalah dengan mempelajari bahasa Indonesia.

Jika pengungsi tidak dapat menyesuaikan diri dengan segala adat dan kebudayaan Indonesia, besar kemungkinan memicu terjadinya konflik antara pengungsi dengan masyarakat setempat. Ini dikarenakan para pengungsi merupakan pendatang baru dengan membawa kebudayaan dari negara asal yang mana kebudayaan mereka jelas berbeda dengan masyarakat Indonesia. Untuk dapat menyesuaikan diri, pengungsi



Journal of Community Services on Education, Humanities and Social Sciences

membutuhkan keterampilan berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa Indonesia serta mengenal adat istiadat dan budaya Indonesia. Dengan memahami bahasa dan budaya Indonesia, pengungsi dapat diakui dan menyatu dengan masyarakat setempat (Wijayanti, 2020). Mengingat kebanyakan pengungsi berasal dari negara *non-English* dan tidak semua masyarakat lokal mampu berbahasa Inggris, maka bahasa Indonesia berperan sebagai jembatan komunikasi antara pengungsi dan masyarakat setempat untuk hidup berdampingan. Oleh karena itu, penting untuk menyelenggarakan pelatihan BIPA yang bertujuan agar para pengungsi mampu bertahan hidup selama proses menunggu menuju negara ketiga di Indonesia.

Selain penguasaan bahasa Indonesia, memiliki kemampuan menerjemahkan secara lisan (*interpreting*) juga cukup penting bagi para pengungsi. *Interpret* adalah berkomunikasi antar budaya dengan pengirim pesan dan penerima pesan yang bahasa dan budayanya tidak saling mengenal. Tujuannya adalah untuk menjembatani hambatan bahasa dan budaya dalam komunikasi antarbudaya (Neil Armstrong et al., 2022). Seperti yang diketahui bahwa para pengungsi berasal dari beberapa negara yang berbeda dan dengan bahasa yang berbeda, namun banyak pula pengungsi yang berasal dari negara yang sama. Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan sebanyak 200 pengungsi di Rusunawa Puspa Agro berasal dari Afghanistan, sehingga mereka yang berasal dari Afghanistan dapat berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa Persia yang merupakan salah satu bahasa resmi di Afghanistan.

Namun masalah komunikasi akan terjadi apabila pengungsi yang bukan berasal dari negara yang sama saling berinteraksi tanpa disertai kemampuan bahasa kedua yang menjadi jembatan. Salah satu pengungsi mengaku pernah membantu warga lokal berkomunikasi dengan teman pengungsinya yang sama-sama tidak memiliki kemampuan dwibahasa. Dari kejadian ini dapat ditarik garis besar bahwa memiliki kemampuan *interpreting* sangat bermanfaat bagi pengungsi, baik untuk sesama teman pengungsi maupun warga lokal untuk tetap menjalin komunikasi yang sehat dan seimbang tanpa adanya kesalahpahaman. Pelatihan *interpreting* merupakan salah satu kegiatan yang cukup menarik untuk memberikan bekal kemampuan tambahan bagi para pengungsi, bahkan salah satu pihak IOM, Ibu Mia Rakhmalia berucap bahwa kegiatan pelatihan ini sejalan dengan program- program yang dilaksanakan IOM yang saat ini sedang merancang *community interpreter* dikalangan pengungsi.

Karena latar belakang inilah Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Untag) bekerjasama dengan IOM melalui program pengabdian untuk memberikan para pengungsi pelatihan BIPA dan *interpreting* atas dasar itikad kemanusiaan. Selanjutnya, jurnal ini akan membahas program kerja pelatihan BIPA dan *Interpreting* bagi para pengungsi di Puspa Agro Sidoarjo yang dilaksanakan oleh tim Sastra Inggris.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan BIPA dan *Interpreting* terdiri dari 3 langkah, antara lain:

1. Perencanaan

Pelatihan BIPA dan *Interpreting* diawali dengan perencanaan, yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga menyiapkan pre-test. Dalam tahap perencanaan kami menyusun RPP BIPA & *Interpreting* untuk 10 kali pertemuan. Penyusunan materi dimulai dari level A1 dengan menggunakan buku BIPA sebagai acuan, sedangkan untuk *interpreting* kami menggunakan materi yang diberikan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Kami juga menyiapkan soal pre-test yang berfungsi untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi. Dengan adanya pre-test kami dapat menyesuaikan cara mengajar berdasarkan kemampuan para pengungsi.



Gambar 1. Buku Materi BIPA

1. Pelatihan

Dalam 10 kali pertemuan terbagi menjadi 8 kali pertemuan untuk pelatihan BIPA dan 2 kali pertemuan untuk pelatihan Interpreting. Setelah para pengungsi memahami dasar-dasar bahasa Indonesia, mereka dilatih untuk menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasatarget atau sebaliknya.

2. Evaluasi

Dipertemuan ke-10 kami mengadakan post-test yang bertujuan untuk mengetahui taraf pengetahuan para pengungsi atas materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil post-test dapat disimpulkan bahwa para pengungsi mempunyai pemahaman bahasa Indonesia yang cukup baik, ini dapat dilihat dari jawaban para pengungsi yang menjawab semua soal dengan benar.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pelatihan BIPA dan *Interpreting* bagi para pengungsi di Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo sudah berjalan sesuai dengan rencana awal. Pada pertemuan pertama diadakan pre-test yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi agar kami menyesuaikan cara mengajar dipertemuan berikutnya. Dari hasil pre-test dapat disimpulkan bahwa beberapa pengungsi menguasai bahasa Indonesia, namun kemampuan mereka masih terbatas. Ada pula yang masih kesulitan membaca serta menulis kata berbahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pre-test inilah dalam kegiatan belajar mengajar, kami sering kali meminta para pengungsi membaca teks pendek dan juga memberi tugas ringan untuk melatih mereka terbiasa dengan huruf-huruf bahasa Indonesia.



Gambar 2. Pelaksanaan pre-test

Journal of Community Services on Education, Humanities and Social Sciences

Selama masa pelatihan tim Sastra Inggris telah membekali para pengungsi dasar-dasar bahasa Indonesia dengan buku BIPA sebagai bahan ajar. Adapun materi yang kami ajarkan mencakup:

- Menyapa dan berkenalan. dalam materi ini para pengungsi diharapkan mampu memahami cara menyapa, berpamitan dan berterima kasih dalam bahasa Indonesia, serta mampu mengenalkan diri dan orang lain dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Mengenal kata sifat, dengan adanya materi ini para pengungsi mampu mendeskripsikan sifat orang, hewan, atau benda disekitar.
- Angka dan tanggal, para pengungsi dibekali cara penulisan angka dan tanggal dengan benar dalam bahasa Indonesia. Sehingga diharapkan mereka mampu memberi informasi terkait waktu dengan tepat.
- Kalimat baku dan tidak baku, melalui materi ini para pengungsi dibekali perbedaan antara kalimat baku dan tidak baku. Kami juga menjelaskan kalimat baku dan tidak baku digunakan dalam situasi yang berbeda. Dengan diberikannya materi ini, para pengungsi diharapkan mampu membedakan kapan seharusnya menggunakan kalimat baku dan tidakbaku.
- Mengenal makanan khas Indonesia. Dalam materi ini kami mengenalkan makanan khas Indonesia sebagai bagian dari budaya terutama Surabaya kepada para pengungsi. Kami juga mendemonstrasikan makanan khas Surabaya seperti lapis kukus dan keripik singkong saat pelatihan berlangsung. Hal ini bertujuan agar para pengungsi dapat melihatlangsung bentuk dan rasa makanan khas Surabaya.



Gambar 3. Pelatihan BIPA

Journal of Community Services on Education, Humanities and Social Sciences

Adapun materi pelatihan *interpreting* yang kami berikan adalah mengenalkan kepada para pengungsi jenis-jenis *interpreting*. Kami fokuskan mereka kepada 2 jenis *interpreting*, yaitu *simultaneous interpreting* dan *consecutive interpreting*. Pada pertemuan ke-9 kami menjelaskan dasar-dasar teori tentang kedua jenis *interpreting*. Kemudian, dipertemuan ke-10 kami membimbing para pengungsi untuk mempraktikkan kedua jenis *interpreting*. Dalam praktiknya dapat dilihat bahwa para pengungsi cukup memahami teknis kedua jenis *interpreting*, hanya saja diperlukan banyak latihan agar kemampuan mereka lebih terasah.



Gambar 4. Pelatihan *interpreting*



Gambar 5. Praktik *interpreting*

Journal of Community Services on Education, Humanities and Social Sciences

Selama masa pelatihan, cukup mudah bagi kami untuk berinteraksi dengan para pengungsi. Hal ini karena mereka memang sudah bisa berbahasa Indonesia, hanya saja kurang teroganisir. Selain itu, terkadang mereka kesulitan mengungkapkan ekspresi tertentu dikarenakan kurangnya penghapalan kosakata. Faktor lain yang cukup memudahkan kami adalah para pengungsi memiliki antusias yang cukup tinggi. Selama pelatihan berlangsung, seringkali mereka bertanya terkait materi yang tidak dipahami. Disamping itu mereka juga cukup aktif di kelas dengan memberikan umpan balik kepada kami terkait materi yang sedang dibahas.

Pada pertemuan ke-10 kami mengadakan post-test yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman para pengungsi atas materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil post-test dapat disimpulkan bahwa para pengungsi mempunyai pemahaman bahasa Indonesia yang cukup baik, ini dapat dilihat dari jawaban para pengungsi yang menjawab semua soal dengan benar.



Gambar 6. Pelaksanaan post-test



Journal of Community Services on Education, Humanities and Social Sciences

Dengan adanya pelatihan BIPA, kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi menjadi lebih baik dan lebih terorganisir. Ini dapat dilihat pada materi pengenalan kata sifat, awalnya pengungsi masih kesusahan mendeskripsikan sifat seseorang. Namun dipertemuan selanjutnya ketika berbincang mereka menjadi lebih luwes menggunakan bahasa Indonesia. Tidak hanya memperkaya kosa kata dan tata bahasa, tapi juga memiliki wawasan baru tentang budaya Indonesia. Pengajaran BIPA tidak hanya kami fokuskan terkait kebahasaan Indonesia, namun kami juga mengenalkan beberapa budaya Indonesia sebagai bagian dari bahan pengajaran. Demonstrasi makanan khas dan juga mendengarkan lagu berbahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA merupakan cara kami mengenalkan budaya Indonesia kepada para pengungsi.

Sedangkan hasil dari kegiatan pelatihan *interpreting* adalah pengungsi memiliki pengetahuan lebih dalam tentang jenis-jenis penerjemahan lisan atau *interpreting* beserta teknisnya. Karena berdasarkan informasi beberapa dari mereka pernah melakukan praktik *interpreting* di kehidupan sehari-hari, hanya saja mereka tidak mengetahui jenis *interpreting* yang dilakukan, selain itu praktik penerjemahan lisan yang mereka lakukan cenderung menggunakan teknis yang kurang tepat. Sehingga dengan adanya pelatihan ini diharapkan para pengungsi dapat melakukan praktik *interpreting* dengan lebih sistematis, baik di kehidupan sehari-hari untuk membantu teman sesama pengungsi, maupun dalam acara konferensi untuk pengungsi.

Kesimpulan dan Saran

Setelah berakhirnya kegiatan pelatihan BIPA dan *interpreting* bagi para pengungsi di Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini membantu para pengungsi lebih memahami dasar-dasar bahasa Indonesia. Tak hanya memahami tata bahasa Indonesia, namun pengungsi juga jadi lebih mengenal budaya Indonesia, seperti diketahui bahwa mempelajari bahasa berarti juga mengenal budayanya. Pelatihan ini membuat kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi lebih terorganisir dan juga memberikan skill *interpreting* kepada mereka yang tentunya berguna dimasa mendatang, serta memberikan mereka peluang untuk menjadi penghubung komunikasi antara dua pihak dengan bahasa yang berbeda.

Saran yang disampaikan dari tim pengabdian, yaitu agar pihak IOM tetap menjalankan kegiatan pembelajaran BIPA untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para pengungsi, serta hendaknya pihak IOM menyediakan fasilitas kepada para pengungsi untuk melakukan praktik *interpreting* lebih intens.



Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan pelatihan BIPA dan *interpreting* bagi pengungsi di Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo telah melibatkan banyak pihak. Maka dari itu, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Ibu Mia Rachmalia dan Bapak R.F. Nando selaku perwakilan IOM; (2) Bapak Aris Heri Andriawan, S.T., M.T. selaku ketua LPPM Untag Surabaya; (3) Ibu Dona Rahayu Sugiharti, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL); (4) serta seluruh pengungsi Rusunawa Puspa Agro.

Daftar Pustaka

- Diah, D. F. (2014). Kerjasama International Organization For Migration (Iom) Dengan Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Pengungsi Afghanistan Tahun 2010-2013. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39045>
- Neil Armstrong, Nur Afrita Asfar, & Indah Permata Sari. (2022). Peluang dan Tantangan dalam Interpreting Kontemporer. *Linguistic Community Services Journal*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.3.1.4787.30-36>
- Primawardani, Y., & Kurniawan, A. R. (2018). Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri oleh Petugas Rumah Detensi Imigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 12(2), 179. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2018.v12.179-197>
- Rohimah. (2018). Dya Fatkhiyatur Rohimah. *Jurnal Humaniora*, 2(2), 199–211. Wicaksari, T. M. (2018). Kerja Sama Kantor Detensi Imigrasi dan. *Journal of International Relations*, 4, 384–392.
- Wijayanti, S. H. (2020). Kecakapan Pengungsi dalam Berbahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5983>